

## **METODE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR DI SMK NEGERI 3 MAGELANG**

### **TALKING STICK METHOD FOR IMPROVING ACTIVENESS AND ACHIEVEMENT IN SMKN 3 MAGELANG**

Oleh: **dwi febrina wulanadri**

prodi pendidikan teknik boga universitas negeri yogyakarta

bajangsuprek@gmail.com

**Sutriyati Purwanti M.Si**

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: menerapkan metode pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan keaktifan belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Boga Dasar di SMK Negeri 3 Magelang. Metode penelitian adalah dengan observasi dan tes kognitif. Analisis uji coba soal pilihan ganda menggunakan model Rose dan Staenly pada kelas X Jasa Boga 2 dengan 32 siswa dan hasil koefisien korelasinya adalah 0,87 sehingga soal dikatakan baik. Uji validitas instrumen menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* mampu: 1) meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pra siklus prosentase keaktifan siswa yaitu sebesar 52,9%, pada siklus I prosentase keaktifan siswa 77,1%, dan siklus II prosentase keaktifan siswa sebesar 89,6%, 2) meningkatkan hasil belajar siswa pada pra siklus prosentase siswa yang tuntas 30% atau 11 siswa, dan prosentase yang tidak tuntas 70% atau 25 siswa. Siklus I hasil prosentase siswa yang tuntas 86% atau 31 siswa dan siswa yang tidak tuntas 14% atau 5 siswa. Siklus II hasil prosentase siswa yang tuntas 100% atau 36 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Boga Dasar di SMK Negeri 3 Magelang.

**Kata kunci:** keaktifan, hasil belajar, pembelajaran *talking stick*, boga dasar

#### **Abstract**

This study aims to apply the Talking Stick learning, improve their learning activeness, and improve their learning achievement used the talking stick learning model in the learning of basic culinary at SMKN 3 Magelang. The data were collected through observations, a cognitive test, documentation, and field notes. The trials of item question done to class X culinary 2 32 student and koefisien correlation 0,87. The results of the study showed that the application of the talking stick learning model was capable of: 1) improving the students' learning activeness, indicated by the fact that in the pre-cycle as a whole the percentage of the students' activeness was 52,9%, in Cycle I it was 77.1%, and in Cycle II it was 89,6%; and 2) improving the students' learning achievement, indicated by the fact that in the pre-cycle the percentage of the students attaining the mastery level was 30% (11 students) and that of the students not attaining the mastery level was 70% (25 students); in Cycle I the percentage of the students attaining the mastery level was 86% (31 students) and that of the students not attaining the mastery level was 14% (5 students); in Cycle II the percentage of the students attaining the mastery level was 100% (36 students).

**Keywords:** *activeness, learning achievement, talking stick learning, basic culinary.*



## PENDAHULUAN

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Boga Dasar yaitu  $\geq 75$ . Berdasarkan data dokumen tahun 2015 semester ganjil hanya 30% siswa yang sudah memenuhi standart KKM sedangkan 70% siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga guru perlu memberikan tugas tambahan dan remidi kepada siswa agar dapat mencapai standart tersebut. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif dalam hal ini dari segi hasil belajar dan keaktifan siswa dikelas setidak-tidaknya sebagian besar siswa yaitu lebih dari 75%. Strategi pembelajaran yang digunakan harus ditingkatkan guna kelancaran proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dapat berhasil baik apabila siswa diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya dan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Magelang ditemukan beberapa kasus dimana guru saat mengajar masih menggunakan metode pembelajaran kurikulum 2006 sedangkan di SMK N 3 Magelang sudah diterapkan kurikulum 2013 sehingga membuat siswa kebingungan dan jenuh. Di SMK N 3

Magelang diterapkan 5 hari kerja dimana proses pembelajaran dilakukan dari hari Senin sampai hari Jumat dengan ketentuan proses pembelajaran berlangsung sampai jam ke 12 yaitu jam setengah 5 sore. Sedangkan untuk mata pelajaran teori kejuruan banyak ditempatkan diakhir pembelajaran yaitu pada jam ke 7 sampai jam ke 12, dan waktu mata pelajaran teori kejuruan yaitu 5 sampai 7 jam perhari.

Banyak faktor lain yang mengganggu konsentrasi belajar siswa diantaranya keterbatasan angkutan umum, dan jarak rumah yang jauh. Sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran di kelas. Masalah ini sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal diatas, untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka perlu penerapan metode pembelajaran yang aktif. Metode pembelajaran aktif dapat membuat siswa belajar secara aktif di dalam kelas, sehingga hasil belajar juga akan meningkat. Penelitian dapat menerapkan metode pembelajaran kooperatif yaitu metode pembelajaran *talking stick*.

Menurut Agus Suprijono (2012;54) "Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang

lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru". Istilah kooperatif dalam hal ini bermakna lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaboratif. Menurut Shaw dalam Agus Suprijono (2012:57) dalam pembelajaran kooperatif, kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, *groupness*. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif yang benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Banyak dijumpai di kelas pembelajaran kooperatif tidak berjalan efektif, meskipun guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Menurut Hamzah B. Uno (2012:80-95), ada beberapa model pembelajaran pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu metode *talking stick*.

Metode *Talking stick* atau tongkat berbicara adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dengan memberikan tongkat kepada peserta didik. Menurut Agus Suprijono (2009:109), pembelajaran dengan metode pembelajaran *talking stick* dapat

mendorong peserta didik untuk berani dalam mengemukakan pendapat. Metode pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam mempelajari materi pembelajaran dengan siswa lain, dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sardiman (2011: 100) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Jenis-jenis aktivitas belajar adalah *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities*, dan *emotional activities*. Lembar observasi keaktifan siswa yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Terdapat 10 indikator penilaian yaitu:

- 1) Memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran,
- 2) Mendengarkan penjelasan guru,
- 3) Mendengarkan pendapat teman,
- 4) Menjawab pertanyaan guru,
- 5) Mengembangkan ide/gagasan dalam kelompok
- 6) Berdiskusi dengan kelompok

- 7) Mengemukakan pendapat kepada teman atau guru
- 8) Kemampuan mengingat materi yang disampaikan oleh guru
- 9) Berani bertanya
- 10) Menyampaikan poin – poin penting yang disampaikan oleh guru.

(Sardiman, 2011:100)

Keaktifan siswa sebagai unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses belajar dan hasil belajar juga akan semakin tinggi.

Nana sudjana (2011,34) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selain itu hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut pendapat Nana Sudjana (2011: 22) jenis-jenis hasil belajar terdiri dari 3 ranah yaitu: (1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan,

jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan sekali waktu karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu. (3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Menurut Nana Sudjana (2011:7) acuan penilaian yang digunakan dalam pengukuran hasil belajar yaitu penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Keberhasilan siswa ditentukan kriteria, biasanya berkisar antara 75-80 persen. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tertulis), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Jenis tes tertulis dapat dibagi menjadi dua yaitu tes esai dan tes objektif. Tes esai atau tes uraian terdiri dari tes uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian terstruktur. Sedangkan

tes objektif terdiri dari beberapa bentuk yaitu pilihan benar salah, pilihan berganda dengan berbagai variasinya, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi, Nana Sudjana (2005: 35).

Menurut Djemari Mardapi (2008:72) pedoman utama dalam pembuatan butir soal bentuk pilihan ganda antara lain pokok soal harus jelas, pilihan jawaban homogen, panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama, tidak ada petunjuk jawaban benar, hindari menggunakan pilihan jawaban semua benar atau semua salah, semua pilihan jawaban logis, jangan menggunakan negatif ganda, kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes, bahasa Indonesian yang digunakan baku, letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak. Dengan tes pilihan ganda ini diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar boga dasar berpengaruh besar terhadap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang lain, terutama mata pelajaran pengolahan masakan Indonesia.

Mata Pelajaran Boga Dasar adalah mata pelajaran yang secara umum membahas tentang menganalisis *garnish* makanan dan minuman berdasarkan jenis dan karakteristiknya, membuat *garnish* makanan dan minuman, mendeskripsikan jenis, karakteristik bahan dan alat yang

digunakan untuk alas hidang dari lipatan daun, membuat alas hidangan dari lipatan daun, mendeskripsikan jenis, karakteristik bahan dan alat yang digunakan untuk wadah dari sayuran dan buah, membuat wadah hidangan dari sayuran dan buah, menganalisis *bumbu dasar dan turunannya* pada masakan Indonesia, membuat *bumbu dasar dan turunannya* untuk masakan Indonesia, menganalisis berbagai *sambal* pada makanan Indonesia, membuat sambal pada masakan Indonesia. Mata pelajaran boga dasar diajarkan untuk siswa kelas X program keahlian tata boga di SMK Negeri 3 Magelang.

Berdasarkan kurikulum yang digunakan, mata pelajaran Boga Dasar adapun kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa adalah 1) Mendeskripsikan peralatan pengolah makanan (alat masak dan pesawat masak), 2) Menganalisis berbagai penanganan dasar pengolahan makanan, 3) Menjelaskan bumbu dasar dan turunannya pada masakan Indonesia, 4) Menganalisis berbagai sambal pada makanan Indonesia, 5) Membedakan berbagai teknik pengolahan makanan, 6) Menjelaskan pengertian, fungsi, jenis dan karakteristik bahan makanan yang digunakan untuk *garnish*, 7) Menganalisis jenis, karakteristik bahan, dan alat yang digunakan untuk alas dari lipatan daun, 8) Menganalisis jenis, karakteristik bahan,

dan alat yang digunakan untuk wadah dari sayuran dan buah. Dengan demikian mata pelajaran Boga Dasar ini sangat bermanfaat agar siswa mampu mengolah, menghias dan menghidangkan masakan sesuai dengan bahan dan teknik pengolahan yang baik .

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain dalam penelitian ini menggunakan model yang diciptakan oleh Kemmis dan Taggart (Endang Mulyatingsih, 2011: 70). Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian tindakan dibagi menjadi empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan – tindakan dan observasi – refleksi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Februari 2016. Lokasi penelitiannya adalah SMK Negeri 3 Magelang yang beralamat di Jalan Piere Tendean no 1 Kota Magelang.

### **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian adalah siswa kelas X Tata Boga 3 yang berjumlah 36 siswa dan subyek uji coba soal pilihan ganda adalah siswa kelas X Tata Boga 2 yang berjumlah 32 siswa di SMK N 3 Magelang pada tahun ajaran 2015/2016.

### **Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan tes pencapaian hasil belajar.

#### **1. Observasi**

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data keterlaksanaan proses pembelajaran dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran Boga Dasar dengan menggunakan metode *talking stick*. Observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan angket yang berupa pilihan ya dengan skor 1 dan tidak dengan skor 0. Observasi keaktifan siswa menggunakan catatan lapangan dan angket yang berupa skoring rangking 1,2, dan 3.

#### **2. Tes hasil belajar**

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, dalam hal ini hasil dari proses belajar yang berupa penguasaan pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru, yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan soal pilihan ganda. Analisis soal dilakukan pada kelas X Tata Boga 2 yang berjumlah

32 siswa, dengan hasil : (1) analisis tingkat kesukaran soal adalah 8 soal dinyatakan masuk dalam kategori mudah, 9 soal kategori sedang, dan 8 soal kategori sulit, (2) analisis daya pembeda 23 soal dinyatakan diterima dan 3 soal dinyatakan ditolak, sehingga soal harus diganti agar mempunyai daya pembeda, (3) analisis validitas menunjukkan indek korelasi 0,87 mendekati angka 1 sehingga soal tes dinyatakan baik dan memiliki validitas kesamaan.

### **Instrumen**

Hasil uji validitas instrumen oleh judgment expert yaitu:

#### 1. Materi pembelajaran

Instrumen berupa materi bumbu dasar dan sambal dalam masakan Indonesia, setelah dilakukan revisi dengan penambahan gambar masakan. Ahli materi menyatakan bahwa materi pembelajaran tentang bumbu dasar dan turunannya dalam masakan Indonesia dan sambal dalam masakan Indonesia layak digunakan untuk penelitian.

#### 2. Metode pembelajaran

Instrumen metode pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran berupa angket dengan 30 indikator, setelah dilakukan revisi pada lembar observasi pelaksanaan

pembelajaran, dengan menghapus kata sintak agar mudah dipahami observer. Ahli pembelajaran menyatakan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran layak digunakan untuk penelitian.

#### 3. Ahli evaluasi

Instrumen evaluasi pembelajaran berupa lembar observasi keaktifan siswa dengan 10 indikator penilaian dan soal tes pilihan ganda, dengan materi bumbu dasar dan sambal dalam masakan Indonesia, setelah dilakukan revisi pada soal dengan membuat panjang jawaban yang sama dan lembar observasi dengan memilih indikator yang mudah diukur. Ahli evaluasi menyatakan tes kognitif pilihan ganda dan lembar observasi keaktifan layak digunakan untuk penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

#### Statistik deskriptif

Analisis deskriptif adalah bagian statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Dengan demikian analisis data deskriptif ini hanya berhubungan dengan hal yang menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Analisis datanya berupa susunan angka-angka yang

memberikan gambaran tentang data yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Pembelajaran Boga Dasar

Hasil pengamatan tindakan kelas pada pembelajaran boga dasar pada siswa kelas X Tata Boga 3 di SMK N 3 Magelang mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *talking stick*. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Data observasi pada pelaksanaan pembelajaran yang telah diperoleh ini dihitung berdasarkan jumlah aspek yang diamati baik itu aspek yang terlaksana maupun aspek yang tidak terlaksana. Butir aspek yang diamati pada penelitian ini ada 30 butir. Butir aspek yang terlaksana ini diberi tanda *checklist* ( ) pada kolom “YA” dan diberi skor 1 sedangkan butir aspek tidak terlaksana ini diberi tanda *checklist* ( ) pada kolom “TIDAK” dan skor 0. Adapun hasilnya akan disajikan pada tabel 6:

Tabel 6. Hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *talking stick*

Sub Indikator	Hasil	
	Siklus I	Siklus II
1) Membuka pelajaran	1	1
2) Tahap penyajian informasi	1	1
3) Guru membentuk siswa kedalam kelompok belajar	0	1
4) Guru menyampaikan materi pembelajaran	0	1
5) Guru memerintahkan siswa untuk mempelajari handout secara kelompok	1	1
6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menutup handout	1	1
7) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, sambil diiringi lagu tongkat itu berputar, siswa yang memegang tongkat diakhir lagu maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru (metode <i>talking stick</i> )	1	1
8) Guru memberi kesimpulan dari materi yang telah dipelajari	0	1
9) Guru memberikan evaluasi dengan memberikan soal post test	1	1
10) Guru mengkondisikan siswa untuk membersihkan kelas	0	1
11) Guru menutup pelajaran dengan doa	1	1
Jumlah	24	30

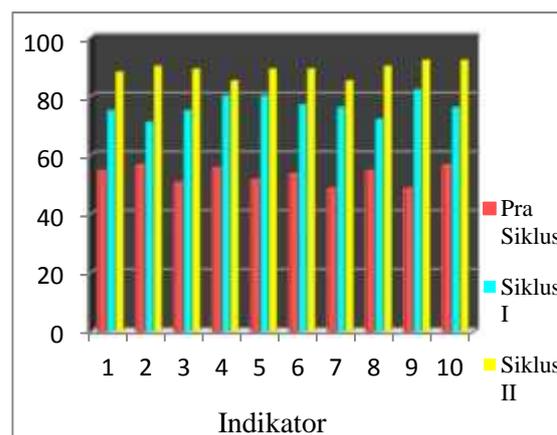
Berdasarkan data yang diperoleh, penerapan model pembelajaran *talking stick* pada siklus I dan II sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tahapannya. Pada siklus I Keterlaksanaan pembelajaran boga dasar dengan model pembelajaran *talking stick* belum maksimal, masih ada beberapa langkah pembelajaran yang belum berjalan dengan baik. Pada siklus I ini keterlaksanaan pembelajaran dengan

model pembelajaran *talking stick* baru mencapai 75% yaitu baru 24 sub indikator yang terlaksana dengan baik, sedangkan 25% atau 6 sub indikator belum terlaksana dengan baik. Sedangkan pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran Boga Dasar dengan model pembelajaran *talking stick* sudah terlaksana 100% yaitu semua sub indikator telah dapat dilaksanakan semua dengan baik.

### B. Peningkatan Keaktifan Siswa

Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Boga Dasar pada pra siklus menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih rendah dimana dari 10 indikator penilaian tidak ada yang mencapai skor  $\geq 80\%$ , dan total keaktifan siswa hanya mencapai 52,9%. Sedangkan pada siklus I terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dimana ada 3 indikator penilaian yang sudah mencapai skor  $\geq 80$  sedangkan masih ada 7 indikator yang belum mencapai skor minimal akan tetapi sudah mendekati skor 80%, dan skor keseluruhan keaktifan siswa pada siklus I adalah 77,1%. Karena pada siklus I semua indikator belum memenuhi kriteria minimal maka harus dilakukan perbaikan pada siklus II. Setelah dilakukan diskusi dengan guru maka dihasilkan keputusan apa yang perlu diperbaiki pada siklus I. Kemudian diterapkan pada siklus II, dan

pada siklus II diperoleh hasil 10 indikator mendapatkan skor  $\geq 80\%$ , sehingga terjadi peningkatan keaktifan dari prasiklus, siklus I, dan Siklus II. Adapun hasilnya maka akan tampak pada gambar 1:

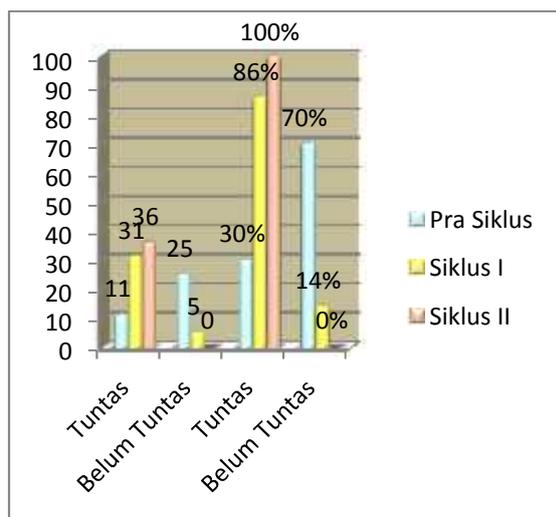


Gambar 1. Diagram Kenaikan Skor Keaktifan Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan diagram 1, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Boga Dasar, mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick*.

### C. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pengamatan dilakukan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran boga dasar melalui tes kognitif. Peningkatan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II akan disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pencapaian hasil belajar siswa pada pra siklus ditentukan berdasarkan hasil evaluasi tes yang dilakukan oleh guru dan diberikan kepada 36 siswa kelas X Tata Boga 3 pada mata pelajaran Boga Dasar dengan model yang diterapkan oleh guru. Pada pra siklus tingkat keberhasilan siswa hanya 30% atau 11 siswa yang mencapai nilai KKM yaitu  $\geq 75$ . Dengan demikian presentase siswa yang tidak tuntas sebesar 70% atau 25 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Hal ini membuat rata – rata nilai kelas menjadi 70,6, sehingga masih dibawah standar KKM yaitu  $\geq 75$ .

Target yang ingin dicapai dalam penerapan model pembelajaran *talking stick* dari segi hasil belajar dikatakan berhasil apabila 90% siswa mencapai nilai KKM  $\geq 75$ . Dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila pembelajaran berlangsung

75% terpenuhi dari rencana yang disusun berdasarkan sintak model pembelajaran *talking stick*.

Pada siklus I dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Boga Dasar, peningkatan hasil belajar siswa sangat terlihat yaitu 31 siswa tuntas atau 86%, dan 5 siswa belum tuntas atau 14%. Sedangkan pada siklus II dari 36 siswa tuntas semua atau 100% sudah mencapai nilai KKM  $\geq 75$ . Hal ini dikarenakan perbaikan kekurangan pada siklus I dan penelitian diahiri karena sudah mencapai keberhasilan yang ditetapkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Boga Dasar menggunakan pembelajaran *talking stick* meningkat, dimana sebelum penerapan metode *talking stick* rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 52,9%, setelah dilakukan penerapan metode *talking stick* pada siklus I meningkat menjadi 77,1% dan pada siklus II meningkat menjadi 89,6%.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran boga dasar setelah

penerapan metode *talking stick* meningkat, dimana hasil belajar siswa sebelum penerapan metode *talking stick* sebesar 30% atau 11 siswa yang mencapai nilai KKM  $\geq 75$ , setelah dilakukan penerapan metode *talking stick* pada siklus I meningkat menjadi 86% atau 31 siswa mencapai nilai KKM, dan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 100% atau 36 siswa mencapai nilai KKM yaitu  $\geq 75$ .

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode *talking stick* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Boga Dasar di SMK N 3 Magelang, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada keaktifan belajar siswa belum tercapai secara maksimal yaitu 100%, karena nilai dari setiap indikator hanya mencapai nilai minimum sehingga total pencapaiannya hanya 89,6%. Guru diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Boga Dasar, dengan menerapkan pembelajaran yang lebih aktif agar setiap indikator mencapai nilai skor yang maksimal.

2. Hasil belajar siswa dengan menerapkan metode *talking stick* sudah maksimal yaitu 100% siswa mencapai nilai KKM  $\geq 75$ , namun ada 10 siswa tuntas dengan nilai diambang nilai minimum. Guru diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan sering memberikan siswa soal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta : Mitra Cendikia.
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hamzah B.Uno & Satria Koni. (2012). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. (2011) . *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: alfabeta.